

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Identitas SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan merupakan satu dari tiga sekolah pertama yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berstatus negeri dan menjalankan layanan satu atap dari tingkat Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Peserta didik yang menempuh pendidikan disekolah ini terdiri dari siswa tunarungu (B), tunagrahita ringan (C), tunagrahita sedang (C1), tunadaksa ringan (D), tunadaksa sedang (D1), hiperaktif (H), *down syndrome* (P), dan autis (Q).

SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan beralamat di Jalan Ahmad Yani kilometer 20 Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan 70722 dengan posisis geografis lintang -3,443613 dan bujur 114,7012. Dengan nomor telepon 0511-4705479 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30304618. Sekolah ini berdiri pada 1 Maret 1991

berdasarkan SK Pendirian Sekolah dan Izin Operasional Nomor 0283/0/1991.

Sekolah ini masih bisa mempertahankan kredibilitasnya dengan mendapatkan akreditasi A (amat baik) sesuai dengan keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah nomor 1334/BAN-SM/SK/2020 pada tanggal 15 Desember 2020.

Saat ini yang menjabat sebagai Kepala Sekolah adalah Ibu Hj. Rosita Sari, M.Pd., dengan latar belakang pendidikan terakhir adalah S-2 Manajemen Pendidikan dengan pangkat/golongan Pembina/IV.A. Beliau menjadi kepala sekolah sejak Februari tahun 2018.

Sebelum masa pandemi, sekolah ini memberlakukan pembelajaran aktif selama lima hari dari Senin sampai Jumat, dimulai serentak dari pukul 08.00 WITA, namun untuk jam pulang bervariasi, tergantung tingkatan kelas dan jenjangnya. Untuk kelas rendah I sampai III SDLB selesai pembelajaran pada pukul 12.00 WITA, dan untuk kelas IV sampai VI SDLB pukul 13.00 WITA. Sedangkan untuk jenjang SMPLB selesai pembelajaran pada pukul 13.30 WITA dan SMALB pukul 14.00 WITA.

Saat ini SLB-C Negeri Pembina berdiri di atas lahan seluas 20.726 m² dengan sertifikat nomor 1708. Ketika memasuki gerbang akan langsung berhadapan dengan bangunan utama dari sekolah ini, yaitu kantor kepala sekolah, kepala dan staf tata usaha serta ruang guru dan wakasek. Selanjutnya untuk ruangan kelas tersebar dari area depan sampai

area belakang sekolah dan tidak berada dalam satu kelompok. Sekolah ini memiliki 2 aula, yaitu aula depan yang berlantai dua serta aula belakang. Aula ini digunakan sebagai tempat rapat internal maupun eksternal dan untuk aula belakang juga bisa disewa sebagai tempat acara perkawinan. Di area tengah sekolah terdapat taman bermain yang bisa digunakan anak-anak untuk bermain. Di sana diletakkan berbagai alat permainan untuk anak TKLB dan SDLB seperti ayunan, perosotan, putar-putaran, dan jungkit-jungkitan, serta kursi sebagai tempat orang tua menunggu anaknya selama sekolah.

Lapangan upacara berada di depan bangunan utama, lapangan ini biasanya digunakan sebagai tempat upacara bendera maupun tempat senam pagi yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Selain itu terdapat juga lapangan futsal di area belakang sekolah sebagai tempat olahraga maupun perlombaan antar sekolah dalam kegiatan tahunan. Masih di area belakang sekolah juga terdapat deretan wisma yang sering disewa sebagai tempat menginap peserta yang mengadakan kegiatan di area SLB-C Negeri Pembina.

Di samping deretan wisma juga terdapat bengkel kerja siswa yang digunakan sebagai tempat praktek mereka dalam kegiatan pengembangan diri. Untuk siswa SMPLB dan SMALB kegiatan pengembangan diri ini masuk dalam jadwal pelajaran dengan tujuan membekali mereka keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat

setelah mereka menyelesaikan program wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pemerintah.

2. Visi dan Misi SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

a. Visi

SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan Menjadi Sekolah Rujukan Yang Mampu Mewujudkan Layanan Pendidikan Yang Cerdas, Kompetitif, Terampil, Berkarakter Ahklak Mulia Menuju Sumber Daya Manusia Yang Mapan (Mandiri Dan Terdepan).

b. Misi

SLB-C Negeri Pembina mempunyai misi untuk mewujudkan Visi di atas, antara lain :

- 1) Mewujudkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan khusus;
- 2) Mewujudkan peningkatan mutu dan keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkesinambungan;
- 3) Mewujudkan pelayanan pendidikan yang bermutu untuk Siswa Berkebutuhan Khusus pada semua jenis dan jenjang pendidikan;
- 4) Mewujudkan layanan pusat sumber bagi sekolah reguler

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan peserta didik yang dapat menguasai kemampuan berhitung sederhana dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuannya;

- 2) Mengembangkan peserta didik yang dapat menguasai kemampuan berbahasa sederhana dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuannya;
- 3) Mengembangkan peserta didik yang memiliki kemampuan di bidang seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya;
- 4) Mengembangkan ketrampilan non-akademik peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya;
- 5) Mengembangkan perilaku peserta didik yang taat menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya;
- 6) Mengembangkan peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar;
- 7) Mengembangkan sikap kerjasama antar sesama peserta didik dilingkungan sekolah;
- 8) Mengembangkan sikap kejujuran bagi peserta didik dilingkungan masyarakat.

d. Tugas Pokok

Melaksanakan penyelenggaraan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, baik tunagrahita, tuna rungu, autis, ADHD, tunanetra dan tuna ganda dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB serta Melaksanakan pelatihan dan penyegaran bagi tenaga kependidikan.

e. Fungsi

- 1) Mengadakan latihan dan penyegaran bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya serta menyelenggarakan pendidikan khusus dan layanan khusus;
- 2) Melaksanakan percontohan penyelenggaraan pendidikan tingkat persiapan TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
- 3) Mengadakan pemeriksaan psikologi dan sosiologis siswa;
- 4) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa, orang tua dan masyarakat;
- 5) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat;
- 6) Mengadakan publikasi yang menyangkut pendidikan Khusus dan layanan khusus;
- 7) Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah;
- 8) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah.

3. Data Kepegawaian dan Kesiswaan SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan memiliki jumlah tenaga pendidik yang cukup banyak, mereka terdiri dari Pegawai Negeri Sipil serta pegawai honorer maupun kontrak yang saling bekerja sama dalam melaksanakan tugas kedinasan. Untuk data tenaga pengajar bisa dilihat selengkapnya pada tabel 4.1.

TABEL 4.1 DATA KEPALA SEKOLAH DAN TENAGA PENGAJAR SLB-C NEGERI PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

No	Kepegawaian	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1 orang
2.	Guru PNS	54 orang
3.	Guru Honorer/GTT/Kontrak	18 orang
Jumlah total pegawai		73 orang

Sumber: Profil SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020.

Selain kepala sekolah dan tenaga pendidik juga terdapat tata usaha dan karyawan yang keberadaannya sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah. Data mengenai tata usaha dan karyawan ada pada tabel 4.2.

TABEL 4.2 DATA TATA USAHA DAN KARYAWAN SLB-C NEGERI PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

No	Kepegawaian	Jumlah
1.	Kasubag.Tata Usaha	1 orang
2.	Staf Tata Usaha (PNS)	3 orang
3.	Staf Tata Usaha Honorer/PTT/Kontrak	5 orang
4.	Pengelola Perpustakaan	2 orang
5.	Supir	1 orang
6.	Petugas Kebersihan	6 orang
7.	Pesuruh Kantor dan Tukang Kebun	2 orang
8.	Petugas Keamanan/ Security	6 orang
Jumlah total pegawai		26 Orang

Sumber: Profil SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020

Data yang tidak kalah penting dan mutlak diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan adalah data siswa. Data siswa dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB secara-berturut-turut dapat dilihat pada tabel yang berikut ini.

TABEL 4.3 DATA JUMLAH SISWA DAN GURU TAMAN KANAK-KANAK LUAR BIASA SLB-C NEGERI PEMBINA

No	Kelas	Jumlah siswa	Guru Kelas
1.	Kelompok A Inklusi	10	Isni Ramdhanah, S.Pd.
2.	Kelompok A ABK	3	Sodikin S.Pd + Gunawan
3.	Kelompok B1 Inklusi	8	Rismayanti S.Pd.+Yoshi
4.	Kelompok B2 Inklusi	19	Neneng, S.Pd.
5.	Kelompok B ABK	9	Fetty, S.Pd. + Arianto, S.Pd.
Jumlah		49	

Sumber: Laporan Bulanan SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan bulan Mei tahun 2021.

TABEL 4.4 DATA JUMLAH SISWA DAN NAMA GURU KELAS SDLB SLB-C NEGERI PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa			Guru Kelas
		L	P	Total	
1	I-B	4	1	5	Nur Rinawati, S.Pd.
2	I-C	1	3	4	Efi Sri Sudarni, S.Pd.
3	I-Autis	2	0	2	Rina Astuty, S.Pd.
4	I-ADHD	3	1	4	Debby Mei Rizka, S.Pd.
5	II-B	1	2	3	Islah Isrofana F., S.Pd.
6	II-C	2	3	5	Gusti Ernawati, S.Pd.
7	II-Autis	1	1	2	Sholatiah, S.Pd.
8	II-ADHD	2	0	2	Misraudah, S.Pd.
9	III-B	3	4	7	Machmud Fauzi, M.Pd.
10	III-C1	3	1	4	Mulyati, S.Pd.
11	III-C2	4	0	4	Haryuni, S.Pd.
12	III-Autis	2	0	2	Dwi Nofita, S.Pd.
13	III-ADHD	3	0	3	Siti Hotimah, S.Pd.
14	III-D	2	1	3	Ervina Yolanda F.R.
15	IV-B	1	2	3	Hari Sungkono, S.Pd.
16	IV-C1	5	1	6	Budiarti, S.Pd.
17	IV-C2	4	2	6	Hana Fajria, S.Pd.
18	IV-C3	4	1	5	Wardaningsih, S.Pd.
19	IV-Autis	2	0	2	Farida Syarifah F. S.Pd.
20	V-Autis(1)	1	1	2	Farida Syarifah F. S.Pd.
21	V-Autis(2)	1	1	2	Nanik Wijayanti, S.Pd.
22	V-Autis(3)	3	0	3	Ida Irawati N, ST, S.Pd.
23	V-B	2	4	6	Aulia Hafsarina, S.Pd.

LANJUTAN TABEL 4.4 DATA JUMLAH SISWA DAN NAMA GURU KELAS SDLB SLB-C NEGERI PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa			Guru Kelas
		L	P	Total	
24	V-C(1)	2	4	6	Jum'atiah, S.Pd.
25	V-C(2)	3	2	5	Eka Octaviani, S.Pd.
26	V-C(3)	1	3	4	Mardiyana, S.Pd.
27	V-D	1	1	2	Sulastri, S.Pd.
28	VI-B	2	3	5	Drs. Budi Sanyoto
29	VI-C(1)	4	2	6	Ria Linda Hayati, S.Pd.
30	VI-C(2)	3	2	5	Setyowati, S.Pd.
31	VI-C(3)	2	2	4	Edy Paryatno, S.Pd.
32	VI-Autis(1)	3	0	3	Rizky Astria Alfina, S.Pd.
33	VI-Autis(2)	3	0	3	Khairunnisa, MT, S.Pd.
34	VI-ADHD	2	0	2	Muljani, S.Pd.

Sumber: Laporan Bulanan SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan bulan Mei tahun 2021.

TABEL 4.5 DATA JUMLAH SISWA DAN NAMA GURU KELAS SMPLB SLB-C NEGERI PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa			Guru Kelas
		L	P	Total	
1	VII-Autis	2	0	2	Bagus Putra N., S.Pd.
2	VII-B	1	0	1	Nurhayati, S.Pd.I.
3	VII-C(1)	3	2	5	Norlina, S.Pd.
4	VII-C(2)	2	0	2	Norlina, S.Pd.
5	VIII-Autis(1)	1	1	2	Ary Angger P, S.Or.
6	VIII-Autis(2)	2	0	2	Endang Heriawati, S.Pd.
7	VIII-B	4	3	7	Rahma Daniah, S.Pd.
8	VIII-C(1)	6	2	8	Sanyata, S.Pd.
9	VIII-C(2)	4	0	4	Sihadi, M.Pd.
10	IX-B	1	0	1	Nurhayati, S.Pd.I.
11	IX-Autis	2	0	2	Herina, S.Pi.
12	IX-C(1)	4	3	7	Diyan Prantiyawati, S.Pd.
13	IX-C(2)	5	0	5	Raden Rara Ambar P,S.Pd.
14	IX-C(3)	4	1	5	Zaitun, S.Pd.
15	IX-C(4)	2	1	3	Lisna Ariani, S.Pd.

Sumber: Laporan Bulanan SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan bulan Mei tahun 2021

TABEL 4.6 DATA JUMLAH SISWA DAN NAMA GURU KELAS SMALB SLB-C NEGERI PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa			Guru Kelas
		L	P	Total	
1	X-B	4	2	6	Saumal Hadi A., S.Pd.
2	X-C(1)	5	2	7	Rahmatika Sugiarto, S.Pd.
3	X-C(2)	2	3	5	Erny Wahidah, S.Pd.
4	X-Autis	1	0	1	Endah Ambarawati, S.Hut.
5	XI-B	5	1	6	Wuryan Purnami, S.Pd.
6	XI-C	3	3	6	Yuliati, S.Hut.
7	XI-Autis	2	0	2	M. Misran, S.Pd.
8	XII-B	0	2	2	H. Kemas Rakhmad Hadi, S.Pd.
9	XII-C(1)	2	3	5	Rosa Desy N. S.Pd.
10	XII-C(2)	4	1	5	Yuliati, S.Hut.
11	XII-Autis	2	0	2	Gesang Waluyojati, S.Pd.

Sumber: Laporan Bulanan SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan bulan Mei tahun 2021

Kepala sekolah dibantu oleh para wakasek yang bertugas untuk memastikan kelancaran pelaksanaan tugas di sekolah. Mereka terdiri dari :

- a. Wakasek Kurikulum, Ibu Jumadiyah, S.Pd.
- b. Wakasek Kesiswaan, Bapak Muhammad Rusdi, S.Pd.
- c. Wakasek Humas, Bapak Sihadi, M.Pd.
- d. Wakasek Sarana Prasarana, Ibu Ida Irawati, S.Pd.

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertugas di sekolah ini sebanyak 5 orang yang terdiri dari 3 guru PNS dan 2 guru honorer. Data guru PAI dapat dilihat pada tabel 4.7.

TABEL 4.7 GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SLB-C NEGERI PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

No	Nama	Jenis Kelamin	Status
1	Abdul Halim, M.Pd.I.	L	PNS
2	Hj. Gusti Rosmaya INSN, S.Ag.	P	PNS
3	Sri Wahyuni, S.Pd.I.	P	PNS
4	Jaimah, S.Pd.	P	Honoror
5	Tina Ariyanti, S.P.	P	Honoror

Sumber: Laporan Bulanan SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan bulan Mei tahun 2021

Guru pamong dalam penelitian ini adalah Ibu Sri Wahyuni, S.Pd.I atau biasanya dipanggil Ibu Yuyun. Dipilihnya beliau sebagai guru pamong karena berdasarkan latar belakang pendidikan beliau memang S-1 Pendidikan Agama Islam lulusan IAIN Antasari Banjarmasin dan juga karena beliau mengampu kelas yang dijadikan objek penelitian yaitu kelas V tunarungu.

”Bu Yuyun adalah guru yang tepat untuk dijadikan guru pamong dalam penelitian ini karena beliau memang beberapa tahun ini mengajar agama Islam untuk tingkat SDLB, selain itu beliau juga rajin mengajarkan tentang praktek wudhu dan sholat anak-anak di musholla.”¹

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, tentunya harus ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai. Sarana prasarana yang ada di di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan bisa dikatakan lengkap dan semuanya dalam kondisi baik sehingga sangat menunjang

¹ Wawancara dengan Ibu Rosita, Kepala SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru, 10 Mei 2021.

dalam kelancaran proses pembelajaran. Untuk daftar sarana prasarana bisa dilihat pada lampiran.

Selain sarana prasarana yang berupa bangunan fisik, sekolah juga memiliki 11 buah *hearing aid* (alat bantu dengar) yang tanggung jawabnya diberikan kepada seorang guru yang mengampu siswa tunarungu untuk menyimpan dan merawatnya. Mengingat adanya keterbatasan jumlah yang ada, maka alat ini hanya sewaktu waktu digunakan pada saat pelajaran tertentu, misalnya pelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). Pelajaran ini khusus diberikan pada anak tunarungu untuk melatih dan mengenalkan bunyi, irama, pengucapan, pendengaran yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

B. Penggunaan *Hearing Aid* (Alat Bantu Dengar) dan Metode *Drill* pada Pembelajaran Materi Salat pada Siswa Kelas V Tunarungu di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

1. Tahap Prasiklus

Tahap prasiklus dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas V tunarungu terhadap materi pelafalan bacaan salat. Dari tahap prasiklus diharapkan kemampuan awal siswa dapat tergambar sehingga bisa menjadi acuan untuk pelaksanaan siklus-siklus selanjutnya. Daftar nama siswa yang diobservasi dapat dilihat pada tabel 4.8.

TABEL 4.8 DAFTAR NAMA SISWA YANG DIOBSERVASI

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Adhel	Perempuan
2	Aldy	Laki-laki
3	Alzam	Laki-laki
4	Bella	Perempuan
5	Bunga	Perempuan
6	Nia	Perempuan

Sebelum memasuki tahap siklus I, terlebih dahulu diadakan tahap prasiklus dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi bacaan salat.

Tahap prasiklus dilaksanakan pada hari Senin, 24 Mei 2021 dari pukul 09.30 WITA sampai pukul 12.00 WITA. Dalam tahap ini diikuti oleh 6 siswa. Mereka diperbolehkan untuk hadir ke sekolah di masa pandemi sudah atas seizin kepala sekolah, selaku pihak yang memiliki kewenangan tertinggi di sekolah tersebut. Selain itu, peneliti melalui guru kelasnya juga sudah meminta izin kepada masing-masing orang tua siswa untuk memperbolehkan siswanya hadir ke sekolah mengikuti penelitian.

Dalam tahap prasiklus ini peneliti dibantu oleh guru pamong, Ibu Yuyun dan guru kelas V tunarungu yaitu Ibu Aulia.

Melakukan penelitian di masa pandemi tentunya berbeda dengan di masa normal sebelum pandemi. Dalam penelitian peneliti tetap mengutamakan protokol kesehatan. Hal yang dilakukan peneliti antara lain sudah menyediakan *hand sanitizer* yang diletakkan di meja serta *face shield* untuk dipakai guru dan peserta didik selama proses tatap muka berlangsung. Dalam proses tatap muka guru dan peserta didik tidak

mengenakan masker karena pembelajaran untuk siswa tunarungu sangat memerlukan gerak bibir untuk membantu pemahaman mereka dalam pembelajaran.

Kondisi meja dan kursi pun sudah diatur dengan tetap menjaga jarak dan tidak terlalu dekat, sehingga protokol kesehatan tetap terjaga. Selain itu, sebelum memasuki ruangan kelas semuanya wajib melakukan cuci tangan menggunakan sabun.

Pembelajaran pada tahap prasiklus diawali guru pamong dengan mengucapkan salam, menyapa peserta didik, mengajak mereka berdoa, menyampaikan tujuan pembelajaran tentang salat. Semuanya dilakukan dengan isyarat bibir dan bahasa isyarat.

Selanjutnya guru pamong mengingatkan lagi tentang gerakan-gerakan salat melalui gambar-gambar gerakan salat yang tersedia. Setelah itu, baru diadakan tes awal dengan menanyakan bacaan salat setiap gerakan sesuai gambar yang ditunjukkan guru.

Dalam hal ini kemampuan dan daya ingat siswa terhadap bacaan salat sangat bervariasi mengingat sudah lebih dari 1 tahun pembelajaran hanya dilakukan secara daring sehingga sulit bagi guru untuk mengajarkan dan mengingatkan bacaan-bacaan salat yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Dalam hal membaca niat salat, mereka lupa bagaimana bacaan niat begitupun dengan bacaan surah al fatihah. Untuk bacaan rukuk, i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud dan duduk tasyahud awal mereka belum

diajarkan karena menurut guru pamong, selama ini beliau masih fokus untuk dalam mengajarkan bacaan-bacaan salat yang pendek dan memperbaiki gerakan salat mereka. Untuk membaca bacaan takbir dan salam, sebagian kecil dari mereka sudah bisa namun sebagian lagi harus diingatkan. Hal ini diungkapkan oleh bu Yuyun:

”Sebenarnya target pembelajaran agama Islam untuk kelas V tunarungu ini adalah mampu melakukan gerakan salat dengan benar dan disertai dengan pembelajaran bacaan salat seperti bacaan surah Al-Fatihah, maupun bacaan-bacaan salat yang belum diajarkan, namun apa daya terjadi pandemi sehingga rencana yang telah disusun harus tertunda mengingat mengajarkan salat kepada anak tunarungu diperlukan pembelajaran tatap muka”.²

Setelah selesai melakukan penilaian pengetahuan awal mereka terhadap bacaan salat selanjutnya peneliti dengan dibantu guru pamong dan guru kelas mencoba untuk memakaikan *hearing aid* ke telinga masing-masing siswa dan memastikan *hearing aid* itu berfungsi dengan baik. Sebelumnya baterai *hearing aid* sudah peneliti ganti dengan baterai yang baru dan semua alat yang ada sudah dipastikan bagus, tidak ada yang rusak.

Hearing aid dipasang pada telinga siswa yang masih memiliki sisa pendengaran. Informasi tentang sebelah mana telinga siswa yang masih memiliki sisa pendengaran sudah peneliti dapatkan dari guru kelas mereka berdasarkan data dari dokter THT yang wajib dilampirkan saat mereka mendaftar di SLB-C Negeri Pembina. Untuk memastikan *hearing aid*

² Wawancara dengan Ibu Yuyun, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru, 24 Mei 2021.

berfungsi di telinga siswa, guru kelas melakukan pengecekan dengan cara meminta siswa menebak angka acak dari 1 sampai dengan 5 yang diucapkan guru dan sebagian besar menjawab dengan benar. Selain itu guru juga mengecek dengan cara memberikan pukulan pada meja dan meminta siswa untuk menghitung jumlah pukulan yang mereka dengar.

Jarak antara guru dan siswa dalam penggunaan *hearing aid* tentu akan mempengaruhi besarnya suara yang dapat didengar siswa. Setelah dilakukan beberapa kali percobaan, siswa mengaku bisa merasakan adanya bunyi pada telinganya pada jarak maksimal 50 cm bahkan ada yang harus lebih dekat lagi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kemampuan daya tangkap bunyi pada masing-masing telinga siswa.

Sebagai gambaran kemampuan awal siswa tunarungu dapat dilihat pada keterangan berikut ini.

a. Adhel

Memiliki sisa pendengaran di telinga sebelah kanan. Belum bisa membaca namun sudah mengenal huruf. Anaknya aktif, periang, dan suka bercanda sehingga kadang membuyarkan konsentrasinya terhadap pelajaran. Sering berteriak untuk mengekspresikan perasaannya. Pengucapan kata sudah nyaring namun kurang begitu terarah. Dalam keseharian tidak menggunakan *hearing aid*.

b. Aldy

Memiliki sisa pendengaran di telinga sebelah kiri. Sudah bisa membaca meskipun masih terbata-bata. Pengucapan kata Aldy sudah

lumayan bagus, nyaring, dan lumayan mampu dipahami. Konsentrasi dalam belajar sudah baik.

c. Alzam

Memiliki sisa pendengaran di telinga sebelah kanan. Belum bisa membaca namun sudah mengenal huruf dan mampu menuliskan kata-kata pendek yang familiar dalam kesehariannya. Pengucapan kata sudah lumayan bagus, nyaring, dan terarah. Konsentrasi dalam belajar cukup baik. Dalam keseharian tidak menggunakan *hearing aid*.

d. Bella

Memiliki sisa pendengaran di telinga sebelah kanan. Belum bisa membaca. Pengucapan kata sudah bagus, nyaring, dan cukup terarah. Konsentrasi dalam belajar cukup baik. Dalam keseharian tidak menggunakan *hearing aid*.

e. Bunga

Memiliki sisa pendengaran di telinga sebelah kiri. Sudah bisa membaca meskipun kadang belum mengerti apa yang dia baca. Pengucapan kata sudah bagus, keluar dengan lantang, dan mampu dipahami. Konsentrasi dalam belajar sudah baik. Dalam keseharian tidak menggunakan *hearing aid*.

f. Nia

Memiliki sisa pendengaran di telinga sebelah kiri. Sudah lancar dalam membaca. Pengucapan kata sudah bagus, keluar dengan lantang, dan

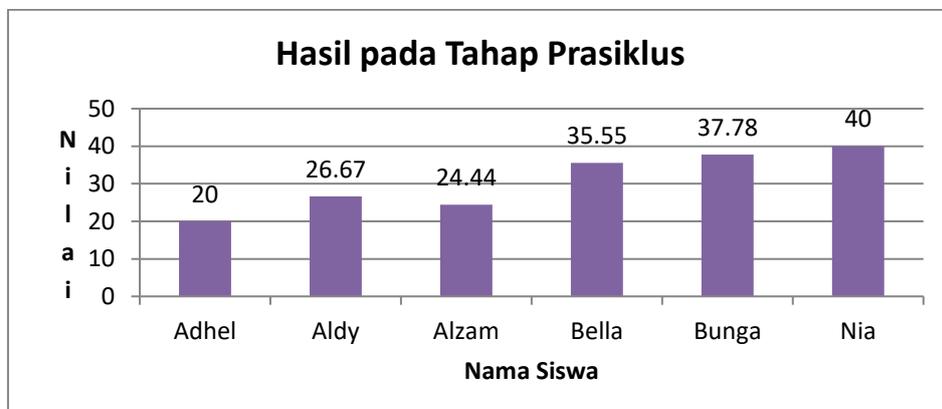
mampu dipahami. Konsentrasi dalam belajar sudah baik. Dalam keseharian tidak menggunakan *hearing aid*.

Dari 6 siswa yang akan diobservasi didapatkan informasi bahwa tidak ada di antara mereka yang menggunakan *hearing aid* dalam kesehariannya sehingga penggunaan *hearing aid* bisa dikatakan pengalaman yang baru buat mereka semua. Selain itu, informasi tentang telinga mana yang memiliki sisa pendengaran dapat membantu guru agar lebih menekankan pemberian suara ke arah telinga yang tersebut sehingga diharapkan dapat membantu memaksimalkan daya dengar mereka. Kemampuan pelafalan kata mereka tergolong sudah bagus dan lumayan dapat dipahami. Data yang didapatkan pada tahap prasiklus adalah sebagai berikut:

TABEL 4.9 CAPAIAN KEMAMPUAN SISWA PADA TAHAP PRASIKLUS

No	Nama	Nilai
1	Adhel	20,00
2	Aldy	26,67
3	Alzam	24,44
4	Bella	35,55
5	Bunga	37,78
6	Nia	40,00
Rata-rata		30,74

GAMBAR 4.1 HASIL CAPAIAN KEMAMPUAN BACAAN SALAT SISWA PADA TAHAP PRASIKLUS



Berdasarkan tabel 4.9 dan gambar 4.1 didapatkan data bahwa kemampuan awal siswa di tahap prasiklus masih rendah, semuanya mendapat nilai di bawah 50, bahkan ada yang mendapatkan nilai 20 dan yang tertinggi hanya 40. Rata-rata kelas yang didapatkan hanya 30,74 dan masih berada pada interval “sangat kurang”.

Selesai tahap prasiklus, peneliti melanjutkan wawancara kepada Bu Yuyun mengenai pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu. Menurut beliau,

“Sebagai seorang guru pendidikan Agama Islam yang diberikan Allah kesempatan untuk mendampingi siswa ABK, misi utama saya adalah menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap agama Islam. Jika rasa cinta itu ada maka akan mudah membiasakan anak terhadap kegiatan ataupun praktek-praktek dalam pembelajaran agama Islam. Contohnya, menjelang azan Zuhur anak-anak sudah antusias untuk melaksanakan salat Zuhur berjamaah, begitupun juga dengan salat Dhuha. Setelah datang ke sekolah mereka dengan senang hati menuju musholla untuk mengikuti salat dhuha berjamaah. Pembiasaan gerakan salat secara tidak langsung mereka dapatkan dari kegiatan rutin ini meskipun untuk bacaan salat mereka belum terlalu bisa karena keterbatasan kemampuan mereka dan keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk mengajarkan mereka”.

Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa,

“Dalam hal menghafal bacaan salat khususnya untuk anak tunarungu diperlukan adanya kesabaran dan kesungguhan hati dari pengajar untuk mengajarkan pada mereka karena mereka tidak bisa belajar sendiri melainkan harus diajarkan secara rutin dan berulang-ulang. Selain itu orang tua di rumah juga berperan penting untuk menjaga hafalan anak agar tidak hilang dari ingatan mereka dengan cara terus memberikan pendampingan saat mereka melaksanakan salat di rumah.”³

2. Tahap Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Mengingat di siklus I sudah dimulainya pembelajaran, jadi untuk menjaga agar suasana kelas tetap tenang serta mengingat pembelajaran dengan menggunakan *hearing aid* dan metode *drill* cukup menyita waktu juga tenaga, akhirnya peneliti, guru pamong, dan guru kelas sepakat agar siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan membagi siswa menjadi 2 kelompok masing-masing sebanyak 3 siswa. Kelompok pertama hadir pada pertemuan pertama dan kelompok kedua hadir pada pertemuan kedua.

³ Wawancara dengan Ibu Yuyun, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru, 24 Mei 2021.

a. Pertemuan Pertama

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan kegiatan yang dilaksanakan peneliti antara lain:

- a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) Menyiapkan lembar penilaian untuk siswa
- c) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru
- d) Menyiapkan alat bantu mengajar berupa gambar-gambar gerakan salat
- e) Menyiapkan alat bantu mengajar seperti spidol, pensil, pulpen, dan kertas
- f) Menyiapkan *handsanitizer* dan *face shield*

2) Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Selasa, 25 Mei 2021 dan dihadiri oleh 3 siswa yang bernama Aldy, Bunga, dan Nia.

Pada tahap ini dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *hearing aid* dan metode *drill* sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Sebelum memasuki kelas, semuanya diwajibkan untuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah:

a) Kegiatan Pendahuluan

- (1) Guru mengucapkan salam dengan bahasa isyarat
- (2) Guru mengecek kehadiran siswa
- (3) Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai pelajaran
- (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- (5) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap bersemangat mengikuti pembelajaran
- (6) Guru dengan dibantu peneliti memasang *hearing aid* ke telinga masing-masing siswa.

b) Kegiatan Inti

Rangkaian kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- (1) Siswa diperlihatkan gambar-gambar gerakan salat
- (2) Siswa diberikan penjelasan tentang nama-nama gerakan salat yang ada pada gambar
- (3) Siswa diminta untuk menyebutkan satu persatu nama gerakan salat sesuai yang diucapkan guru
- (4) Satu persatu siswa dicoba untuk menyebutkan dan menghapalkan bacaan salat. Mengingat adanya keterbatasan dalam indra pendengaran siswa tunarungu, metode *drill* tidak bisa diajarkan secara klasikal, tetapi harus per individu dengan jarak yang dekat. Guru menyebutkan bacaan salat secara nyaring dengan mengucapkan penggalan-penggalan kata lalu siswa diminta untuk mengikuti apa yang diucapkan

guru. Metode *drill* harus dilakukan secara langsung dan tatap muka karena selain mengandalkan *hearing aid*, gerak bibir guru juga ikut membantu ketepatan siswa dalam mengucapkan kata.

Saat satu siswa sedang diteliti, dua siswa yang lain diberikan tugas mewarna gambar-gambar gerakan salat agar mereka tetap memiliki kesibukan yang masih berkaitan dengan materi pelajaran.

- (5) Metode *drill* dilakukan tiga sampai lima kali pengulangan pengucapan. Jika lima kali ulang namun siswa masih belum bisa maka guru tidak boleh memaksakan, artinya kemampuan maksimal siswa hanya sebatas itu dan guru harus menuliskan hasil di lembar penilaian sesuai dengan kemampuan siswa pada saat itu.
- (6) Mengingat sebagian siswa baru pertama kali menggunakan *hearing aid*, maka setelah siswa dites, guru mengizinkan mereka untuk melepaskan *hearing aid* nya dan diberikan waktu beristirahat karena jika dipaksakan yang dikhawatirkan siswa merasa tidak nyaman dan itu mengganggu *mood* nya dalam belajar.
- (7) Setelah satu siswa selesai diobservasi, maka dilanjutkan lagi dengan dua siswa yang lain secara bergantian. Siswa yang

sudah diteliti juga diberikan tugas tambahan yaitu mewarna gambar.

- (8) Jika siswa telah selesai diobservasi, mereka diizinkan untuk minum dan makan snack yang telah peneliti sediakan. Dengan kondisi perut yang terjaga diharapkan konsentrasi dalam belajar juga tetap terjaga.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain:

- (1) Bersama siswa mengulang membacakan bacaan salat yang telah dipelajari
- (2) Siswa diingatkan agar mempraktekkan bacaan salat saat mengerjakan salat di rumah
- (3) Siswa diajak untuk berdoa selesai belajar
- (4) Siswa mengucapkan salam

3) Observasi atau Pengamatan

Selama kegiatan pembelajaran di kelas, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Hal yang diobservasi ada dua macam, yaitu :

- a) Kegiatan yang dilakukan guru selama pembelajaran
- b) Kegiatan siswa selama pembelajaran

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah baik dalam mengajar dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah

dibuat pada RPP. Guru juga berusaha untuk menjawab setiap pertanyaan murid meskipun kadang masih bingung dengan pertanyaan yang diberikan siswa, mengingat mereka bertanya menggunakan bahasa isyarat. Namun guru tetap dengan sabar melayani setiap pertanyaan yang diajukan.

Dalam pelaksanaan metode *drill* per individu, guru berusaha untuk mengucapkan secara nyaring agar ada suara yang bisa ditangkap telinga siswa disertai dengan gerakan bibir yang jelas a-i-u-e-o nya sehingga dapat membantu siswa lebih memahami apa yang diucapkan guru. Jarak duduk antara guru dan siswa pun mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengucapkan bacaan salat sehingga dalam penelitian ini guru harus duduk berhadapan dengan siswa dan dibatasi dengan sebuah meja.

Siswa pertama yang diobservasi adalah Nia. Berdasarkan data pada tahap prasiklus, Nia sudah mengetahui bacaan takbir namun masih diingatkan untuk awalnya, yaitu *Allaahu akbar*. Oleh karena itu di siklus I guru mencoba mengulangi bacaan takbir *Allaahu Akbar* kepada Nia dan dia bisa.

Untuk pertemuan pertama kelompok satu di siklus I, guru mengecek bacaan salat setiap siswa sesuai urutan di instrumen, namun jika bacaannya dianggap sulit dan setelah satu kali dicoba siswa belum bisa, maka guru memutuskan untuk mengajarkan bacaan yang pendek

dan lebih mudah dihapal, seperti bacaan takbir, rukuk, i;tidal, sujud, duduk antara dua sujud, dan salam.

Dalam proses mengingat bacaan salat, pertama kali guru mencoba untuk menyebutkan langsung 1 kali bacaan salat secara utuh, dengan memberi jeda perkata. Ternyata cara tersebut tidak efektif karena murid merasa kesulitan dalam mengingat dan melafalkan. Akhirnya guru mengubah cara penyampaiannya, yaitu dengan cara menyebutkan penggalan kata secara berulang lalu dilanjut kata berikutnya. Setelah selesai, guru membimbing siswa untuk menyebutkan lagi bacaan perkalimat dan setelahnya baru diberikan penilaian.

Selama Nia mendapatkan pembelajaran dari guru, dua siswa lainnya diberikan tugas mewarna untuk menunggu giliran. Satu siswa diperlukan waktu lebih kurang 1 jam dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi sehingga cukup memakan waktu dan tenaga. Hal ini yang membuat guru dan murid cepat merasa lelah dan sering beristirahat untuk sekedar berdiam mengatur napas maupun minum.

Dari hasil pengamatan terlihat ketiga siswa sering memegang *hearing aid* yang ada di telinga mereka. Ketika ditanya, mereka menjawab dengan ekspresi wajah seperti tidak suka, mungkin adanya alat di telinga dalam waktu lama membuat mereka merasa risih dan tidak nyaman. Selain itu, karena *hearing aid* yang digunakan bukan yang implan, melainkan BTE (*Behind The Ear*) yang bisa di lepas

pasang sehingga ketika siswa bergerak aktif, posisi *hearing aid* juga ikut berubah sehingga siswa juga harus memperbaiki posisinya lagi.

Dari pertemuan pertama siklus I didapatkan data sebagai berikut:

TABEL 4.10 CAPAIAN KEMAMPUAN SISWA PADA PERTEMUAN PERTAMA TAHAP SIKLUS I

No	Nama	Hasil
1	Aldy	57,78
2	Bunga	62,22
3	Nia	64,44

4) Refleksi

Karena masih ada pertemuan kedua dalam siklus I, jadi pelaksanaan refleksi akan dilakukan pada akhir siklus, yaitu pada akhir pertemuan kedua.

b. Pertemuan Kedua

1) Perencanaan

Hal-hal yang perlu disiapkan dalam tahap perencanaan di pertemuan kedua telah peneliti siapkan berbarengan dengan persiapan di perencanaan pertemuan pertama. Jadi semua hal yang disiapkan peneliti di pertemuan pertama sama halnya dengan yang disiapkan di pertemuan kedua.

2) Pelaksanaan

Pertemuan kedua di siklus I dilaksanakan pada Kamis, 27 Mei 2021 dan dihadiri oleh 3 siswa yang bernama Alzam, Adhel, dan Bella. Sebelum memasuki kelas, semua siswa wajib mencuci tangan pada

tempat cuci tangan yang tersedia di depan kelas serta diingatkan untuk menggunakan *face shield* selama pembelajaran berlangsung.

Dalam tahap pelaksanaan, langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan guru sesuai dengan panduan di RPP yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pertemuan ini tidak berbeda dengan hal-hal yang dilaksanakan pada pertemuan pertama.

3) Observasi

Pada pertemuan kedua, guru telah melaksanakan hal-hal yang tertulis dalam RPP secara baik. Guru juga terlihat lebih nyaman dalam mengajar.

Setelah mengecek *hearing aid* berfungsi dengan baik di telinga siswa, guru pamong mulai mengajarkan bacaan-bacaan salat per individu. Bacaan yang diajarkan berurutan sesuai dari awal salat sampai akhir.

Siswa pertama yang dites adalah Alzam. Bacaan pertama yang diajarkan adalah takbir. Sebelum mengajarkan bacaan takbir, guru mengetes kembali bacaan pengetahuan bacaan takbir Alzam dan ternyata Alzam masih ingat. Oleh karena itu guru melanjutkan untuk mengajari bacaan salat yang lain.

Untuk pertemuan pertama kelompok dua di siklus I, guru mengecek bacaan salat setiap siswa sesuai urutan di instrumen, namun jika bacaannya dianggap sulit dan siswa belum bisa, maka guru

memutuskan untuk mengajarkan bacaan yang pendek dan lebih mudah dihapal.

Selain mengobservasi proses yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran, peneliti juga mengobservasi berbagai kendala yang terlihat selama di kelas. Kendala pertama adalah berkurangnya fokus konsentrasi siswa. Seringkali siswa memandangi ke arah lain ketika guru mengajaknya berinteraksi sehingga siswa harus dipanggil berulang atau disentuh agar bisa memperhatikan apa yang diucapkan guru.

Kendala lainnya adalah ketika seorang siswa ditekankan, dua siswa lain bercanda dengan suara lain sehingga berpengaruh terhadap suara yang masuk ke telinga siswa. Dalam hal ini, guru menegur siswa yang bercanda dan meminta mereka untuk menyelesaikan pekerjaan mewarna yang telah diberikan. Dari pertemuan kedua siklus I didapatkan data sebagai berikut:

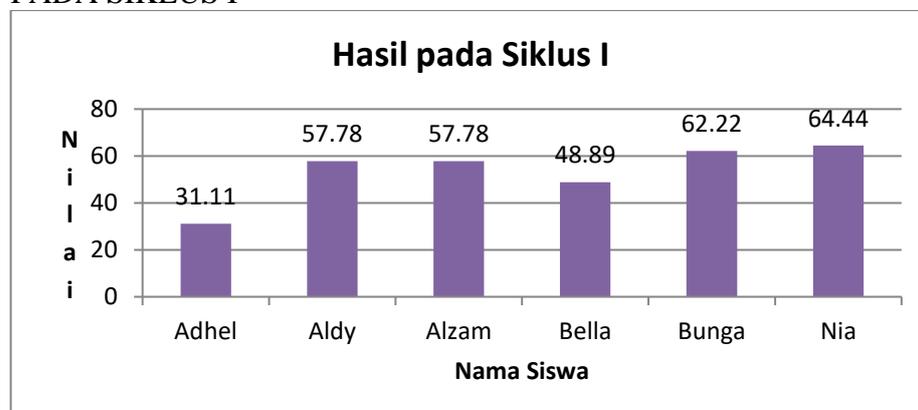
TABEL 4.11 CAPAIAN KEMAMPUAN SISWA PADA PERTEMUAN KEDUA TAHAP SIKLUS I

No	Nama	Hasil
1	Adhel	31,11
2	Alzam	57,78
3	Bella	48,89

4) Refleksi

Setelah dilaksanakannya pertemuan pertama dan kedua pada siklus I, didapatkan hasil akhir seperti yang terlihat pada gambar 4.2.

GAMBAR 4.2 HASIL CAPAIAN KEMAMPUAN SALAT SISWA PADA SIKLUS I



Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan pada siklus I, didapatkan data sebagai berikut:

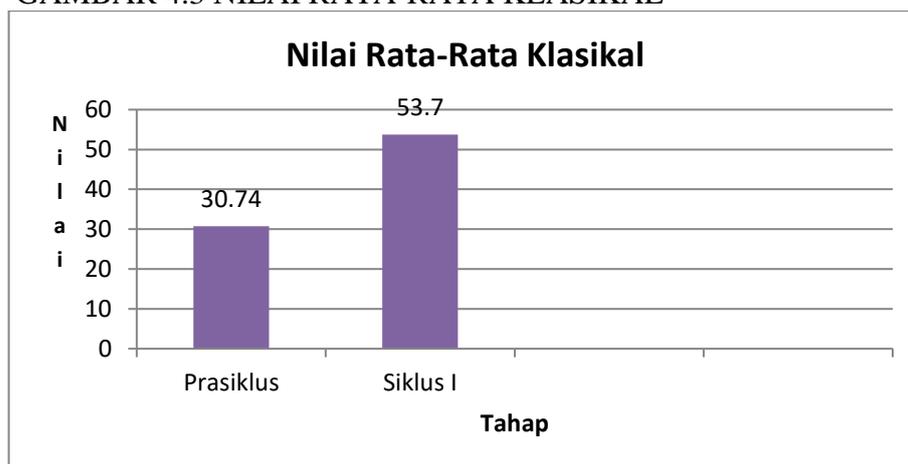
TABEL 4.12 CAPAIAN KEMAMPUAN SISWA PADA TAHAP PRASIKLUS, SIKLUS I, DAN PENINGKATAN HASIL

No	Nama	Prasiklus	Siklus I	Peningkatan
1	Adhel	20,00	31,11	11,11
2	Aldy	26,67	57,78	31,11
3	Alzam	24,44	57,78	33,34
4	Bella	35,55	48,89	13,34
5	Bunga	37,78	62,22	24,44
6	Nia	40,00	64,44	24,44
	Rata-rata	30,74	53,70	22,96

Dari tabel terlihat adanya peningkatan kemampuan pemahaman masing-masing siswa terhadap materi bacaan salat dari tahap prasiklus dan siklus I. Peningkatan yang terjadi pada Adhel sebesar 11,11; Aldy 31,11; Alzam 33,34; Bella 13,34; Bunga 24,44; dan Nia 24,44. Peningkatan terbesar ada pada Alzam sebesar 33,34 dan peningkatan terendah ada pada Adhel sebesar 11,11.

Secara klasikal, adanya peningkatan sebesar 22,96 dari hasil rata-rata kedua instrumen penilaian pada siklus I dibandingkan pada tahap prasiklus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.3.

GAMBAR 4.3 NILAI RATA-RATA KLASIKAL



Dari hasil perhitungan pada tahap I memang terlihat adanya peningkatan hasil untuk kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan salat, namun dari hasil yang ada bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian ini harus dilanjutkan ke siklus II karena semua siswa memperoleh nilai di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 75 serta rata-rata yang dicapai kelas sebesar 53,70 masih dalam kategori “kurang”. Selain itu keberhasilan pembelajaran secara klasikal juga masih 0% dari target yang ingin dicapai yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan pertama siklus I, terdapat adanya peningkatan kemampuan pemahaman bacaan salat. Hal ini dapat dilihat dari nilai capaian masing-masing siswa dan nilai keseluruhan siswa secara klasikal.

Dalam pertemuan pada siklus I tentunya ada hal-hal yang perlu diperhatikan peneliti sebagai bahan masukan dan perbaikan untuk pelaksanaan pertemuan dan siklus selanjutnya. Hal-hal tersebut antara lain:

a) Konsentrasi siswa terhadap pembelajaran

Mengingat hampir 1,5 tahun tidak dilakukan pembelajaran tatap muka di dalam kelas karena pandemi covid-19, konsentrasi siswa masih rendah pada awal pembelajaran. Mereka lebih antusias untuk bercengkrama dengan temannya sehingga guru harus lebih sering mengingatkan dan menegur mereka. Untuk pertemuan selanjutnya hal ini bisa diantisipasi dengan memberikan waktu mereka untuk berteman sebelum memulai pembelajaran di kelas.

b) Penggunaan *hearing aid* dipastikan sudah benar

Sebelum pembelajaran dimulai guru dan peneliti harus memastikan lagi *hearing aid* sudah terpasang dengan baik di telinga masing-masing anak sehingga saat pembelajaran tidak ada anak yang sibuk memperbaiki posisi *hearing aid* nya

c) Guru harus menyiasati agar siswa tidak jenuh terhadap pembelajaran

Pada pertemuan pertama dan kedua di siklus I, guru fokus menyelesaikan pembelajaran pada satu siswa, jika selesai maka dilanjutkan dengan siswa yang lain. Menurut pengamatan peneliti,

hal ini membuat siswa lelah dan juga bosan karena pembelajaran terlalu monoton. Oleh sebab itu, pada pertemuan di siklus selanjutnya disepakati agar pembelajaran dilakukan secara bergantian sehingga mengurangi rasa bosan pada diri anak.

- d) Kemampuan siswa dalam pemahaman bacaan salat di siklus I bervariasi, oleh sebab itu bagi yang bacaan salatnya masih mendapat skor 3 ke bawah akan dilakukan pengulangan belajar dan bagi yang skornya dari 4 ke atas akan diberikan penguatan.

3. Tahap Siklus II

Sama halnya dengan siklus I, pembelajaran pada siklus II juga dimulai dari tahap perencanaan dan ditutup dengan tahap refleksi. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan guru pamong, dalam siklus ini kehadiran siswa tetap dibagi 2, yaitu 3 siswa di setiap pertemuan.

a. Pertemuan Pertama

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan kegiatan yang dilaksanakan peneliti antara lain:

- a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus II
- b) Menyiapkan lembar penilaian untuk siswa
- c) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru

- d) Menyiapkan media mengajar berupa gambar-gambar gerakan salat
- e) Menyiapkan alat bantu mengajar seperti spidol, pensil, pulpen, dan kertas
- f) Menyiapkan *handsanitizer* dan *face shield*

2) Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada Senin, 31 Mei 2021 pukul 09.00 WITA -12.00 WITA dan dihadiri oleh 3 siswa yaitu Aldy, Bunga, dan Nia.

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan sama halnya dengan rangkaian kegiatan pada siklus I, yaitu guru mengajar berdasarkan panduan pada RPP yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

a) Kegiatan pendahuluan

- (1) Guru mengucapkan salam dengan bahasa isyarat
- (2) Guru mengecek kehadiran siswa
- (3) Guru mengajak siswa berdo'a sebelum memulai pelajaran
- (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- (5) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap bersemangat mengikuti pembelajaran
- (6) Guru menanyakan apakah siswa salat di rumah dan mempraktekkan bacaan yang telah dihapal pada siklus I

b) Kegiatan Inti

Rangkaian kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- (1) Siswa diingatkan lagi nama-nama gerakan salat yang bacaannya telah dan akan dipelajari menggunakan media gambar
- (2) Secara bergiliran siswa dipanggil guru untuk melanjutkan hapalan bacaan salat pada siklus I. Hapalan yang diajarkan pada siklus II disesuaikan dengan kemampuan murid pada siklus pertama. Namun target di siklus II adalah siswa mendapat tambahan hapalan surah al-Fatihah
- (3) Siswa yang belum mendapatkan giliran untuk diberikan tes langsung diberikan tugas mencocokkan nama gerakan salat dan gambarnya. Jadi selama menunggu temannya diobservasi siswa yang lain juga memiliki kesibukan.
- (4) Selesai melakukan tes, guru langsung menuliskan hasil yang didapat pada lembar penilaian masing-masing siswa.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain:

- (1) Siswa dan guru bersama-sama mengulang bacaan salat yang telah dipelajari
- (2) Siswa diingatkan guru agar mempraktekkan bacaan salat saat mengerjakan salat di rumah
- (3) Siswa diajak untuk berdoa setelah belajar

(4) Siswa mengucapkan salam

3) Observasi atau Pengamatan

Observasi di pertemuan pertama siklus II tetap dilakukan oleh peneliti sendiri dengan fokus yang diteliti adalah kegiatan guru, kegiatan siswa dan hasil yang didapatkan selama proses observasi berlangsung.

Sebelum kegiatan dimulai, siswa, guru, dan peneliti selalu diwajibkan untuk mencuci tangan menggunakan sabun dan mengganti masker yang dipakai dengan *face shield* setelah itu mereka diminta untuk memasang *hearing aid* nya sendiri agar terbiasa. Semuanya bisa memasang namun tetap harus dicek oleh guru agar pemasangannya benar. Cara pengecekannya dengan mencoba bersuara nyaring di dekat telinga anak dan mereka disuruh menyebutkan apa yang guru ucapkan. Selain itu bisa dicek dengan memberikan tepuk tangan dan mereka diminta untuk menghitung banyaknya bunyi tepukan yang mereka dengar.

Secara klasikal guru mengingatkan lagi materi yang telah dipelajari pada siklus sebelumnya, yaitu bacaan niat, takbir, rukuk, i'tidal, sujud, dan duduk antara 2 sujud. Ada yang bisa mengikuti dengan lancar, namun ada pula yang masih terbata-bata sambil mengingat pelajaran. Perlu diketahui bahwa suara yang dihasilkan anak tunarungu tidaklah seperti suara pada anak normal yang jelas artikulasinya. Ucapan yang keluar dari mulut mereka kadang tidak

sesuai artikulasi mengingat mereka memiliki keterbatasan dalam mendengarkan bunyi, namun untuk Aldy, Bunga, dan Nia pengucapan mereka cukup baik dan masih bisa dipahami terutama dalam menirukan bacaan.

Selesai pembelajaran klasikal, guru memulai untuk melakukan tes langsung kepada masing-masing siswa. Siswa pertama yang dites adalah Bunga. Guru membuka hasil hapalan bunga pada siklus sebelumnya. Dari lembar penilaian siklus I didapatkan data bahwa Bunga sudah hapal namun masih diingatkan di awal bacaan takbir dan salam, sedangkan bacaan rukuk, i'tidal, sujud juga sudah baik dan berada pada skor 3, artinya sudah siswa sudah mampu menghafal sebagian namun masih perlu bimbingan guru. Oleh sebab itu guru tetap menanyakan bacaan takbir dan salam kepada bunga dan dijawab dengan baik sehingga skornya berubah menjadi 5. Guru juga membimbing Bunga menghafal bacaan rukuk, i'tidal, dan sujud namun hanya bacaan i'tidal yang mampu dihafal bunga dengan mandiri sehingga skor untuk bacaan i'tidal berubah menjadi 4 sedangkan yang lain masih bertahan di skor 3.

Selanjutnya siswa dibimbing untuk membaca surah al-Fatihah. Untuk Bunga, ketika ditanya guru ternyata dia sudah pernah diajarkan mamanya hapalan surah al-Fatihah, jadi dari ayat 1 sampai 3 dia sudah ada sedikit hapal dan tinggal mengulangi saja untuk memperkuat ingatannya. Setelah itu guru melanjutkan membacakan surah Al

Fatihah ayat keempat secara berulang-ulang dan anak diminta untuk mengikuti. Bunga bisa mengingat ayat keempat dengan baik. Untuk menghindari lelah dan jenuh pada anak, akhirnya guru memutuskan untuk mencukupkan dulu tes untuk Bunga dan dilanjutkan dengan siswa yang lain.

Siswa selanjutnya yang dites adalah Aldy dan Nia. Proses tesnya sama dengan yang dilakukan pada Bunga. Guru berpedoman pada lembar penilaian siklus I dan tetap mengajarkan bacaan surah al-Fatihah. Untuk Nia dia juga bisa menghafal sampai ayat ke empat, tapi Aldy masih harus dibimbing guru untuk menyelesaikan 4 ayat surah al-Fatihah.

Setelah Aldy selesai, guru kemudian kembali meminta Bunga untuk mengenakan *hearing aid* dan mulai melanjutkan hapalan Al-Fatihah nya dari ayat 5 sampai 7. Namun karena sudah lelah Nia belum bisa menghafalnya, tapi dia mampu mengikuti kata demi kata yang diucapkan guru. Begitupun juga dengan Nia dan Aldy. Untuk hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 4.13.

TABEL 4.13 CAPAIAN KEMAMPUAN BACAAN SALAT SISWA PADA PERTEMUAN PERTAMA SIKLUS II

No	Nama	Hasil
1	Aldy	73,33
2	Bunga	73,33
3	Nia	71,11

4) Refleksi

Refleksi siklus II akan dilaksanakan setelah pertemuan siklus ke II selesai.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua di siklus II dilaksanakan pada Rabu, 2 Juni 2021 dan dihadiri oleh 3 siswa yaitu Adhel, Alzam, dan Bella.

1) Perencanaan

Sama halnya pada pertemuan kedua siklus I, di pertemuan kedua siklus II ini pun perencanaan yang peneliti lakukan bersamaan dengan perencanaan pada siklus I. Jadi apa yang direncanakan pada pertemuan pertama tidak berbeda dengan perencanaan pada pertemuan kedua

2) Pelaksanaan

Protokol kesehatan selalu dijalankan sebelum dan saat pembelajaran dilakukan yaitu dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga jarak, dan memakai masker yang digantikan *face shield* selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam tahap pelaksanaan, langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan guru sesuai dengan panduan di RPP yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pertemuan ini tidak berbeda dengan hal-hal yang dilaksanakan pada pertemuan pertama.

3) Observasi

Pada pertemuan kedua, guru telah melaksanakan hal-hal yang tertulis dalam RPP secara baik. Setelah mengecek *hearing aid* berfungsi dengan baik di telinga siswa, guru pamong mulai meneruskan melakukan tes tiap siswa tentang bacaan salat. Siswa pertama yang dites adalah Adhel dilanjutkan dengan Alzam dan Bella.

Berdasarkan data pada lembar penilaian pada siklus I, Adhel memiliki peningkatan kemampuan yang paling rendah dibanding teman-temannya. Oleh sebab itu pada siklus II ini guru berusaha memberikan tes kepada Adhel terlebih dahulu dengan harapan dia bisa berkonsentrasi dengan baik. Sebelum menghafal surah Al-Fatihah, guru mengajak Adhel untuk mengingat kembali bacaan yang telah diajarkan pada siklus I dan ternyata untuk bacaan takbir dan salam Adhel bisa mendapat skor 4 pada siklus II meskipun bacaan yang lain Adhel masih belum bisa mengingatnya secara penuh namun setidaknya dia masih ada mengingat sebagian yang diajarkan guru.

Guru kemudian mengajak Adhel untuk membacakan surah Al-Fatihah, karena surahnya lumayan panjang Adhel belum mampu untuk menghafalnya namun setidaknya dia sudah bisa mengikuti meskipun kadang kebingungan dan harus diulang-ulang. Setelah dirasa cukup akhirnya guru meminta Adhel untuk beristirahat terlebih dahulu dan guru melanjutkan memberi tes pada Alzam dan Bella.

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti melihat bahwa siswa tunarungu cenderung memiringkan badannya agar telinga yang memakai *hearing aid* lebih dekat ke sumber suara. Namun hal ini saja tidak cukup tanpa adanya bantuan gerak bibir dari guru pamong. Mereka akan mencocokkan bunyi yang ada di telinga dengan gerak bibir yang diucapkan guru, meskipun kadang tetap bunyi yang keluar dari mulut mereka berbeda dengan bunyi yang seharusnya. Dalam hal ini kita boleh memaksakan mereka untuk mampu karena mereka memiliki keterbatasan, bisa jadi mereka memang tidak menangkap apa yang guru ucapkan atau mereka mendengar namun lidah mereka tak mampu menyebutkan apa yang diharapkan guru. Setidaknya mereka berusaha untuk melapalkan dengan benar dan mendekati apa yang diinginkan. Dari pertemuan kedua siklus II didapatkan data sebagai berikut:

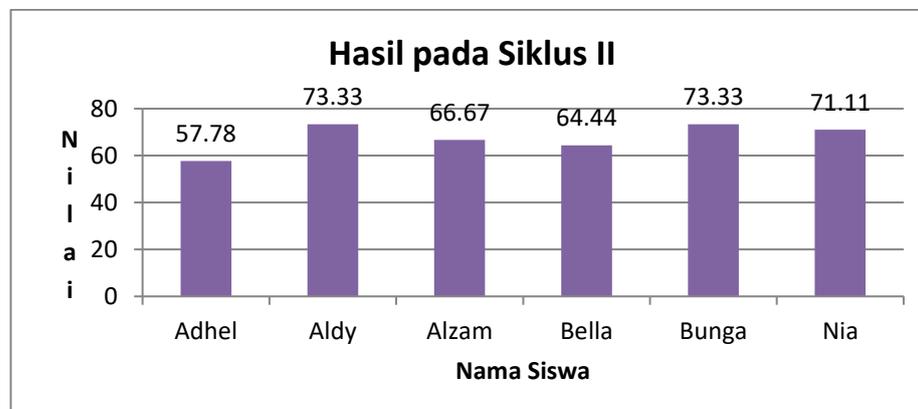
TABEL 4.14 HASIL CAPAIAN KEMAMPUAN SALAT SISWA PADA PERTEMUAN KEDUA SIKLUS II

No	Nama	Hasil
1	Adhel	57,78
2	Alzam	66,67
3	Bella	64,44

4) Refleksi

Setelah dilakukan tes dan observasi pada 6 orang siswa di pertemuan pertama dan kedua, hasil observasi secara keseluruhan pada siklus II dapat dilihat dalam diagram berikut:

GAMBAR 4.4 HASIL CAPAIAN KEMAMPUAN BACAAN SALAT SISWA PADA SIKLUS II



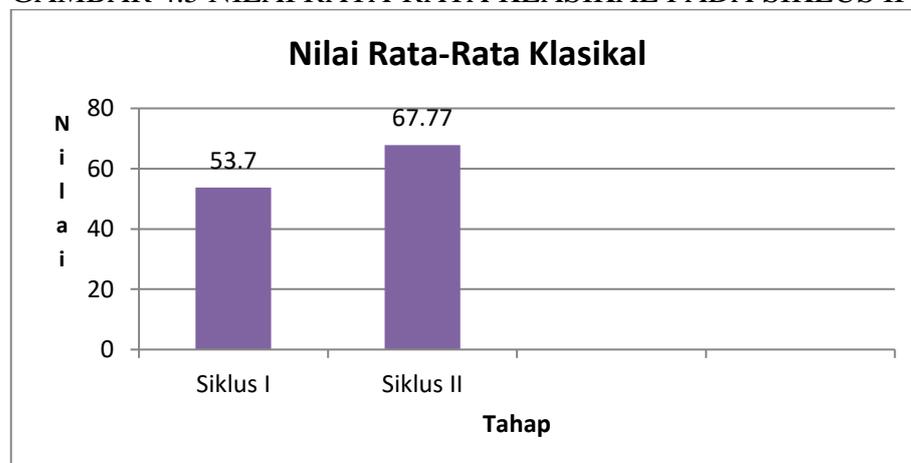
Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan pemahaman bacaan salat siswa pada siklus II dan mengetahui rata-rata kelas dapat dilihat pada tabel 4.15.

TABEL 4.15 CAPAIAN KEMAMPUAN SISWA PADA TAHAP SIKLUS I, SIKLUS II, DAN PENINGKATAN HASIL

No	Nama	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Hasil
1	Adhel	31,11	57,78	26,67
2	Aldy	57,78	73,33	15,55
3	Alzam	57,78	66,67	8,89
4	Bella	48,89	64,44	15,55
5	Bunga	62,22	73,33	11,11
6	Nia	64,44	71,11	6,67
	Rata-rata	53,70	67,77	14,07

Dari tabel terlihat adanya peningkatan kemampuan pemahaman masing-masing siswa terhadap materi bacaan salat. Peningkatan pada Adhel sebesar 26,66; Aldy 15,55; Alzam 8,89; Bella 15,55; Bunga 11,11; dan Nia 6,67. Peningkatan rata-rata siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut ini.

GAMBAR 4.5 NILAI RATA-RATA KLASIKAL PADA SIKLUS II



Dari diagram dapat dilihat adanya peningkatan rata-rata kelas pada siklus II yaitu sebesar 14,07 dari siklus I.

Dari hasil perhitungan pada siklus II memang terlihat adanya peningkatan hasil untuk kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan salat, namun dari hasil yang ada bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian ini harus dilanjutkan ke siklus III karena masih ada 3 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yang ditetapkan sebesar 70 yaitu Adhel, Alzam, dan Bella. Rata-rata yang didapat pada siklus II sebesar 67,77 dan berada dalam kategori “cukup”. Selain itu keberhasilan pembelajaran klasikal masih 50% sehingga belum bisa memenuhi keberhasilan klasikal yang ditetapkan yaitu sebesar 85%.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik, namun tetap ada hal-hal yang harus diperbaiki agar pembelajaran pada siklus selanjutnya dapat lebih baik lagi. Hal-hal yang perlu diperbaiki diantaranya:

a) Kejenuhan siswa terhadap materi yang monoton

Karena selama 2 siklus berturut-turut siswa diminta untuk menghafalkan bacaan salat membuat mereka merasa jenuh. Mereka sering bertanya kapan pembelajaran ini selesai. Berdasarkan hal tersebut akhirnya peneliti dan guru pamong sepakat untuk memberikan pelajaran bacaan salat beserta gerakannya secara praktek langsung di siklus III dengan harapan bisa mengurangi kejenuhan siswa dan menilai sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

b) *Hearing aid* mati mendadak

Karena *hearing aid* sebuah alat yang menggunakan baterai, tentu dia mempunyai batasan waktu maksimal dalam penggunaannya. Selama pelaksanaan siklus II ada beberapa siswa yang mengeluhkan bahwa tidak ada suara yang terdengar di telinga mereka. Setelah peneliti cek ternyata *hearing aid* mereka memang tidak berbunyi namun setelah baterainya diganti *hearing aid* dapat berfungsi kembali. Sebagai solusi di tahap selanjutnya persediaan baterai harus selalu ada sehingga ketika baterainya habis bisa langsung diganti dan alatnya dapat digunakan kembali.

c) Kemampuan siswa dalam mengingat bacaan salat yang panjang

Pada tahap siklus II guru mulai mengajarkan bacaan salat yang relatif panjang seperti bacaan surah Al-Fatihah dan Tasyahud awal. Hampir semua siswa memiliki kendala dalam menghafalkan

bacaan tersebut. Kendala yang pertama karena keterbatasan fungsi dengar mereka dan yang kedua karena mengingat bacaan surah al-Fatihah serta tasyahud awal dalam waktu yang singkat tentu bukan hal mudah, bahkan untuk anak normal sekalipun belum tentu bisa melakukannya apalagi dengan anak yang memiliki gangguan pendengaran. Oleh sebab itu, untuk bacaan yang panjang guru dan peneliti sepakat untuk tidak memaksakan anak untuk menghafalnya, namun setidaknya anak tetap mengetahui apa itu surah al-Fatihah dan bacaan tasyahud awal. Jadi guru tetap membimbing mereka untuk membacakan surah-surah tersebut meskipun mereka hanya menyebutkan saja dan tidak menghafalnya.

4. Tahap Siklus III

Pembelajaran pada siklus III juga dimulai tetap sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yaitu dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan ditutup dengan tahap refleksi. Kehadiran siswa dalam tahap ini pun masih dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 1 kelompok pada pertemuan pertama dan kelompok kedua pada pertemuan kedua.

a. Pertemuan Pertama

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan kegiatan yang dilaksanakan peneliti antara lain:

- a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus III
- b) Menyiapkan lembar penilaian untuk siswa
- c) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru
- d) Menyiapkan media mengajar berupa gambar-gambar gerakan salat
- e) Menyiapkan alat bantu mengajar seperti spidol, pensil, pulpen, dan kertas
- f) Menyiapkan *handsanitizer* dan *face shield*

2) Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama pada siklus III dilaksanakan pada Kamis, 3 Juni 2021 pukul 09.00 WITA -12.00 WITA dan dihadiri oleh 3 siswa yaitu Aldy, Bunga, dan Nia.

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan sama halnya dengan rangkaian kegiatan pada siklus I dan II, yaitu guru mengajar berdasarkan panduan pada RPP yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

a) Kegiatan pendahuluan

- (1) Guru mengucapkan salam dengan bahasa isyarat

- (2) Guru mengecek kehadiran siswa
- (3) Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai pelajaran
- (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- (5) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap bersemangat mengikuti pembelajaran
- (6) Guru menanyakan apakah siswa salat di rumah dan mempraktekkan bacaan yang telah dihapal pada siklus I dan II

b) Kegiatan Inti

Rangkaian kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- (1) Siswa mengenakan *hearing aid* dan diingatkan lagi nama-nama gerakan salat yang bacaannya telah dan akan dipelajari menggunakan media gambar
- (2) Pada siklus III untuk mengubah suasana belajar, guru meminta siswa melaksanakan praktek langsung bacaan salat disertai dengan gerakannya seperti sedang salat sebenarnya. siswa perempuan juga memakai mukena dan laki-laki memakai peci.
- (3) Tiga siswa mengambil posisi untuk melakukan gerakan salat dengan Aldy di depan, diikuti Bunga dan Nia di belakang Aldy. Praktek salat dilakukan di dalam kelas dengan menggelar tikar sebagai alas salat untuk para siswa.
- (4) Guru mengambil posisi di depan murid agar mereka semua bisa melihat wajah dan gerak bibir yang diucapkan guru

- (5) Pembelajaran salat dengan 2 rakaat dimulai dari niat dan diakhiri dengan salam
- (6) Setelah rangkaian salat selesai siswa diperbolehkan untuk beristirahat dan masih memasuki tahap tes di siklus III
- (7) Pada siklus ini guru lebih fokus pada nilai siswa yang masih rendah, yaitu yang masih ada pada skor 2 dan 3. Untuk yang sudah mendapat skor 4 dan 5 tidak akan di tes lagi karena sudah dianggap bisa dan sudah terlihat kemampuan mereka pada saat praktek bacaan dan gerakan salat yang telah dilakukan sebelumnya.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain:

- (1) Siswa dan guru bersama-sama mengulang bacaan salat yang telah dipelajari
- (2) Siswa diingatkan guru agar mempraktekkan bacaan salat saat mengerjakan salat di rumah
- (3) Siswa diajak untuk berdoa setelah belajar
- (4) Siswa mengucapkan salam

3) Observasi atau Pengamatan

Pembelajaran di siklus III dengan praktek salat sekaligus bacaannya membuat siswa antusias. Mereka selalu bertanya dengan bahasa isyarat kapan salatnya dimulai dan dijawab guru dengan sabar. Sebelum memulai pelajaran dipastikan protokol kesehatan mencuci

tangan dengan sabun serta penggunaan *face shield* selalu dilaksanakan. Setelah memastikan semua siswa sudah siap untuk mengikuti pembelajaran maka guru mulai melaksanakan langkah-langkah pembelajaran seperti yang tercantuk pada kegiatan awal di RPP. Masuk ke kegiatan inti, guru meminta siswa untuk memakai *hearing aid* nya. Di siklus ini semua siswa sudah bisa menghidupkan dan memasang *hearing aid* mereka masing-masing secara mandiri.

Setelah itu, guru meminta siswa untuk memasang mukena dan pecinya masing-masing, sementara itu guru dibantu peneliti menggelar karpet di lantai kelas sebagai tempat praktek salat. Rencananya mau melaksanakan oraktek salat di musholla, namun pintu mushollanya dikunci, jadi untuk menghemat waktu prakteknya diadakan di ruangan kelas saja.

Aldy berdiri paling depan sedangkan Nia dan Bunga berdiri di belakang Aldy. Guru mengambil posisi di depan mereka agar mereka bisa melihat gerakan dan gerak bibir dari gurunya.

Guru pertama kali meminta mereka untuk berdiri dengan tegap. Setelah itu guru meminta dengan bahasa isyarat dan ucapan agar para siswa mengucapkan niat. Mereka bertiga bisa mengucapkan niat salat dengan baik.

Setelah itu masuk ke gerakan takbir. Semua siswa diminta bersuara menyebutkan takbir dan mereka semua bisa meskipun dengan pelafalan versi mereka masing-masing.

Masuk ke bacaan surah al-Fatihah. Dalam kegiatan ini hanya Bunga dan Nia yang bisa membacakan ayat 1-4 itupun masih dibimbing guru di awal ayat untuk mengingatkan dan mereka bisa menyambung sendiri. Bacaan selanjutnya tetap dibimbing oleh guru. Untuk Aldy dari ayat 3 sampai selesai harus dengan bimbingan guru.

Selanjutnya masuk ke gerakan rukuk. Guru mencontohkan gerakan rukuk terlebih dahulu karena murid bingung apa yang harus mereka lakukan. Setelah rukuk baru guru meminta mereka menegakkan badan dan mereka disuruh untuk mengucapkan bacaan rukuk. Semuanya sempat bingung, namun ketika guru mengucapkan awal kata bacaan rukuk akhirnya mereka bertiga mampu meneruskan bacaan dengan baik. Setelah rukuk dilanjutkan dengan i'tidal dan semuanya bisa mengucapkan secara mandiri. Masuk ke gerakan sujud, semua murid mulai kebingungan lagi bacaan sujud. Akhirnya guru harus memandu lagi awal bacaan sujud dan Nia serta Bunga bisa meneruskan dengan baik, sedangkan Aldy meneruskannya dengan bacaan rukuk namun setelah diberi tahu akhirnya Aldy menyadari kesalahannya dan mengulang membacakan dengan bacaan yang benar.

Memasuki gerakan duduk antara dua sujud, semua murid harus dibantu karena bacaannya lumayan panjang dan mereka belum menguasainya. Gerakan selanjutnya adalah tasyahud awal. Pada tahap ini semua siswa masih belum menguasai bacaan, jadi pada tahap ini

guru mengucapkan dengan suara nyaring tiap bagian kata dan meminta mereka untuk mengikutinya. Gerakan terakhir adalah salam dan semua siswa bisa melafalkan salam dengan baik.

Setelah selesai praktek salat dan bacaannya, guru meminta siswa untuk beristirahat sebentar menikmati makanan dan minuman yang telah disediakan peneliti dengan tidak lupa membersihkan tangan mereka terlebih dahulu sebelum makan.

Waktu menunjukkan pukul 10.15 WITA dan masih ada sekitar 1 jam 45 menit lagi untuk melanjutkan pembelajaran di siklus III. Pada tahap ini guru hanya mengulangi bacaan-bacaan salat yang pada siklus sebelumnya siswa masih mendapatkan nilai 2 atau 3. Untuk pengulangan surah Al-Fatihah guru meminta siswa untuk mengulangi hapalan mereka terlebih dulu baru menambahkan dengan ayat yang baru. Begitupun dengan bacaan tasyahud awal. Namun ketika siswa sudah merasa lelah dan jenuh, guru tidak memaksa mereka melainkan memahami kondisi mereka dan mencukupkan pelajaran lalu menuliskan hasil yang didapat siswa pada lembar penilaian siklus III.

Setelah semuanya selesai, guru dan peneliti secara bersama-sama menghitung hasil yang didapatkan siswa pada siklus III dan didapatkan data seperti pada tabel 4.16.

TABEL 4.16 HASIL CAPAIAN KEMAMPUAN SALAT SISWA PADA PERTEMUAN PERTAMA SIKLUS III

No	Nama	Hasil
1	Aldy	80,00
2	Bunga	82,22
3	Nia	82,22

4) Refleksi

Refleksi siklus III akan dilaksanakan setelah pertemuan kelompok kedua pada siklus ke III selesai.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus III dilaksanakan pada hari Jumat, 4 Juni 2021 dan diikuti oleh kelompok kedua yaitu Adhel, Bella, dan Alzam. Karena hari Jumat waktunya lebih pendek, jadi pembelajaran dimulai lebih pagi yaitu pukul 08.30 WITA.

Pada pertemuan kedua di siklus III, semua tahapan penelitian dimulai dari perencanaan dan memiliki tahapan yang sama dengan tahapan yang ada pada pertemuan pertama siklus III. Jadi disini peneliti menjabarkan hasil observasi pada pertemuan kedua di siklus III.

Sama dengan pertemuan sebelumnya, kelompok 2 juga melakukan praktek bacaan salat beserta dengan gerakannya. Tata cara praktek gerakan dan bacaan salat dilakukan sama dengan kelompok yang sebelumnya yaitu Alzam berdiri paling depan diikuti Bella dan Adhel di belakangnya. Mereka juga melakukan gerakan salat dari

berdiri tegak sampai dengan salam dan juga melapalkan bacaannya. Setelah selesai praktek salat, mereka lalu beristirahat lalu melanjutkan tes di tahap III.

Pada tes di siklus III, Alzam mampu mengubah skor i'tidal dari 4 menjadi 5. Artinya Alzam sudah bisa menghafal secara mandiri. Namun untuk skor rukuk, sujud, dan duduk antara 2 sujud masih berada pada skor 3, tidak ada peningkatan dari hasil pada siklus 2. Untuk bacaan tasyahud awal juga tetap berada di skor 2, namun untuk bacaan surah al-Fatihah, Alzam mampu menghafal ayat 1-3 sehingga skornya berubah dari 2 menjadi 3.

Adhel memiliki kemajuan yang cukup baik di siklus III karena sepertinya dia mengulangi lagi pelajaran yang diajarkan di rumah sehingga ada kemajuan dari perolehan skornya. Untuk bacaan niat dan i'tidal berubah dari skor 3 menjadi 4, bacaan takbir berubah dari skor 4 menjadi 5, duduk antara dua sujud dan surah al-Fatihah berubah skornya dari 2 menjadi 3. Tapi untuk bacaan tasyahud awal, adhel tetap berada pada skor 2. Memang untuk Adhel hanya bacaan takbir dan salam yang mampu dia hafal secara mandiri, yang lainnya masih dibimbing. Namun segala usaha Adhel patut kita berikan apresiasi karena dia telah berjuang untuk belajar di tengah keterbatasannya sebagai penyandang tunarungu.

Kemajuan yang diperlihatkan Bella pada siklus III lumayan baik. Bella mampu membuktikan bahwa dia telah mengingat bacaan

takbir dan salam dengan mandiri. Untuk bacaan rukuk, sujud dan duduk antara dua sujud Skor bella tidak berubah, tetap pada angka 3. Untuk surah al-Fatihah juga ada kemajuan, Bella mampu mengingat 3 ayat pertama namun untuk tasyahud awal tetap ada pada skor 2.

Dalam hal menghafal bacaan surah al-Fatihah dan tasyahud awal, semua siswa belum ada yang mampu menuntaskan hafalannya. Tentu hal ini dapat guru dan peneliti pahami karena keadaan mereka pada dasarnya tidak dapat mendengarkan suara seperti anak normal. Adanya *hearing aid* membantu mereka untuk sedikit lebih mendengarkan suara namun tidak dapat membantu sepenuhnya. Anak normal pun perlu waktu beberapa hari untuk menghafal bacaan yang agak panjang, jadi sangatlah wajar apabila siswa tunarungu hanya dapat menghafal sebagian bahkan tidak bisa menghafal apa yang dipelajari.

Setiap usaha dan kemauan anak untuk belajar patut diberikan apresiasi. Dengan memberikan tepuk tangan dan mengangkat 2 jempol sudah memberikan kebahagiaan tersendiri untuk mereka. Semangat anak-anak ini dalam belajar sangat tinggi. Meskipun peneliti yakin mereka lelah dan jenuh namun mereka tetap menginginkan belajar pada esok harinya. Untuk hasil capaian kemampuan siswa pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.17.

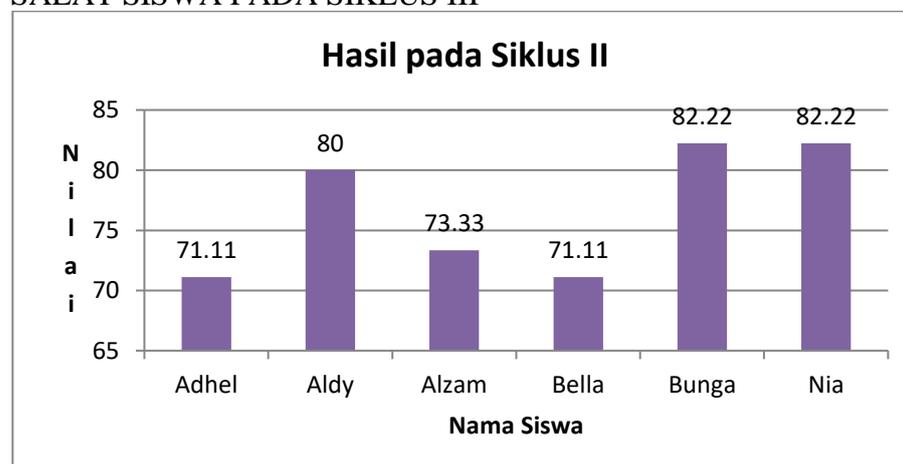
TABEL 4.17 CAPAIAN HASIL KEMAMPUAN PEMAHAMAN BACAAN SALAT SISWA PADA PERTEMUAN KEDUA SIKLUS III

No	Nama	Hasil
1	Adhel	71,11
2	Alzam	73,33
3	Bella	71,11

4) Refleksi

Hasil observasi secara keseluruhan pada siklus III dapat dilihat dalam diagram berikut:

GAMBAR 4.6 HASIL CAPAIAN KEMAMPUAN BACAAN SALAT SISWA PADA SIKLUS III



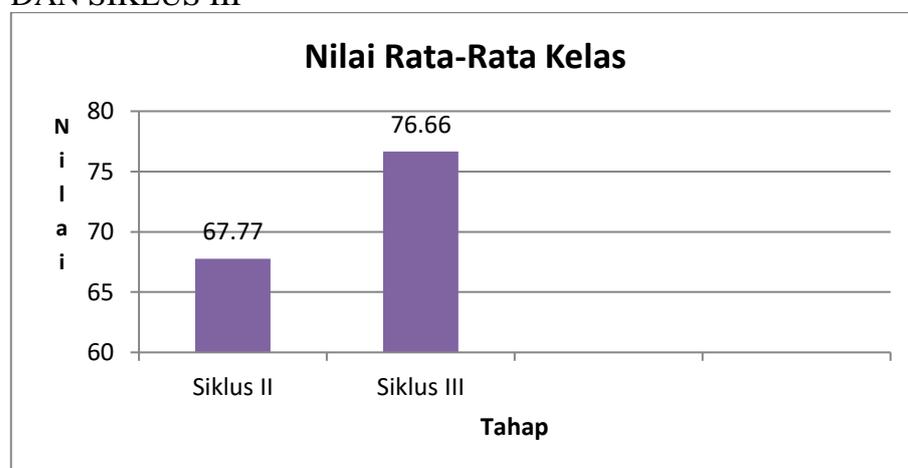
Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan pemahaman bacaan salat siswa pada siklus III dan mengetahui rata-rata kelas dapat dilihat pada tabel 4.18.

TABEL 4.18 CAPAIAN KEMAMPUAN SISWA PADA TAHAP SIKLUS II, SIKLUS III, DAN PENINGKATAN HASIL

No	Nama	Siklus II	Siklus III	Peningkatan Hasil
1	Adhel	57,78	71,11	13,33
2	Aldy	73,33	80,00	6,67
3	Alzam	66,67	73,33	6,66
4	Bella	64,44	71,11	6,67
5	Bunga	73,33	82,22	8,89
6	Nia	71,11	82,22	11,11
	Rata-rata	67,77	76,66	8,89

Dari tabel terlihat adanya peningkatan kemampuan pemahaman masing-masing siswa terhadap materi bacaan salat. Peningkatan pada Adhel sebesar 13,13; Aldy 6,67; Alzam 6,66; Bella 6,67; Bunga 8,89; dan Nia 11,11. Peningkatan rata-rata siklus II dan siklus III dapat dilihat pada gambar berikut ini.

GAMBAR 4.7 NILAI RATA-RATA KLASIKAL PADA SIKLUS II DAN SIKLUS III



Dari diagram dapat dilihat rata-rata kelas pada siklus III sebesar 76,66 yang artinya sudah berada pada kategori “baik”. Peningkatan rata-rata kelas pada siklus III yaitu sebesar 8,89 dari siklus II.

Berdasarkan hasil yang didapat dari siklus III dapat diketahui bahwa seluruh siswa sebanyak 6 orang telah mendapatkan nilai di atas KKM yaitu ≥ 70 sehingga memiliki ketuntasan belajar secara klasikalnya 100%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilihat berdasarkan hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan refleksi pengamatan pada setiap siklus tindakan. Namun sebelum memasuki pembahasan di setiap siklus, pembahasan dimulai dari tahap prasiklus terlebih dahulu.

Tahap prasiklus diadakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal setiap peserta didik dalam pemahaman bacaan salat. Selain itu juga untuk mengobservasi secara langsung akan kemampuan siswa tunarungu dalam melafalkan kata. Dari tahap ini didapatkan hasil bahwa kemampuan pelafalan kata siswa kelas V tunarungu tergolong sudah bagus dan cukup dapat dipahami namun dari hasil yang didapatkan pada tahap ini masih tergolong rendah dengan rincian nilai perindividu; Adhel 20,00; Aldy 26,67; Alzam 24,44; Bella 35,55; Bunga 37,78; dan Nia 40,00 dengan rata-rata kelas 30,48 dan berada pada kategori sangat kurang. Semua siswa mendapatkan nilai yang masih jauh lebih rendah dari KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Hal ini bisa dikatakan wajar karena adanya pandemi covid-19 yang memaksa mereka serta siswa lain untuk melaksanakan program Belajar Dari Rumah (BDR) sehingga sulit dan terbatasnya kemampuan guru untuk mengulangi pelajaran yang berkaitan dengan hapalan, ditambah lagi kondisi para siswa yang memang memiliki hambatan pendengaran sehingga tidak mungkin untuk melakukan pembelajaran secara virtual melalui *video call* ataupun *zoom meeting*. Selain itu juga dilakukan percobaan penggunaan *hearing aid* ke siswa. Ternyata perasaan risih dan tidak nyaman ada dirasakan

siswa karena mereka merasakan lubang telinganya tertutup dengan benda asing. Namun guru terus memotivasi agar mereka merasa nyaman menggunakannya sehingga alat bantu dengar dapat berfungsi secara optimal.

Pada tahap siklus I pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 2 kelompok dengan jadwal hadir ke sekolah yang berbeda. Di tahap ini, siswa mulai terbiasa menggunakan *hearing aid* dalam jangka waktu yang relatif lama meskipun terkadang masih memegang-megang *hearing aid* dan memperbaiki posisinya. Pembelajaran menghafal bacaan salat dimulai dari bacaan-bacaan yang pendek dengan tujuan memudahkan siswa dalam mengingat pelajaran. Guru pamong membimbing siswa dengan sabar, ketika siswa merasa lelah diperbolehkan untuk beristirahat lalu sesudahnya dilanjutkan lagi sampai materi bacaan salat yang pendek selesai, siswa yang lain diberikan tugas mewarnai gambar. Dari pembelajaran pada siklus I didapatkan data kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan salat sebagai berikut: Adhel 31,11; Aldy 57,78; Alzam 57,78; Bella 48,89; Bunga 62,22; dan Nia 64,44. Pencapaian seluruh siswa masih berada di bawah KKM dengan rata-rata kelas 53,70 dan berada pada kategori kurang. Dari hasil yang diperoleh pada siklus I, semua siswa dapat melakukan peningkatan hasil belajar namun belum dapat mencapai KKM yang disyaratkan sehingga pembelajaran harus dilanjutkan ke siklus II. Pelaksanaan siklus I tentunya memiliki kendala serta hal-hal yang harus diperbaiki pada pelaksanaan siklus selanjutnya seperti kurang fokusnya siswa pada pembelajaran, pemasangan *hearing aid* yang sering berubah posisi, jenuhnya siswa terhadap pembelajaran

yang monoton, serta kemampuan awal siswa yang berbeda sehingga pencapaian pada siklus I pun juga tidak merata. Dari pelaksanaan tahap ini juga diambil kesimpulan untuk tahap-tahap selanjutnya siswa tetap dibagi menjadi dua kelompok dengan waktu hadir yang berbeda karena memang lebih efektif melakukan pembelajaran dengan jumlah siswa yang sedikit. Selain mudah mengaplikasikan metode *drill* yang relatif membutuhkan waktu lama, juga menjaga kondisi kelas agar tetap tenang, nyaman, dan kondusif sehingga diharapkan mampu meminimalisir faktor dari luar yang mempengaruhi kegagalan penggunaan *hearing aid* itu sendiri.

Pelaksanaan tahap siklus II tidak jauh berbeda dengan di siklus I, masih dengan menggunakan *hearing aid* dan metode *drill* dalam pembelajaran. Namun berdasarkan evaluasi pada siklus I, di siklus II ini proses pelaksanaan metode *drill* pada siswa berbeda dari tahap sebelumnya. Pada siklus I tes langsung diadakan dengan menyelesaikan 1 siswa terlebih dahulu baru dilanjutkan pada siswa yang lain. Setelah dievaluasi pada tahap refleksi, hal ini membuat anak jenuh dan kurang bersemangat dalam menuntaskan pembelajaran karena faktor kelelahan, akhirnya peneliti dan guru pamong sepakat pada pelaksanaan siklus II lebih memperhatikan kondisi anak. Jika anak merasa lelah diizinkan beristirahat dan digantikan tes pada anak yang lain, setelah 3 anak selesai tes tahap pertama baru dilanjutkan secara bergiliran lagi dengan tes tahap kedua dan seterusnya. Di saat satu anak melaksanakan tes, anak yang lain diberikan tugas untuk mencocokkan gambar gerakan salat dengan nama gerakannya. Pembelajaran di siklus ini

berlangsung lebih lancar karena guru dan murid mulai terbiasa dengan keadaan yang ada.

Hasil yang didapat perindividu pada siklus II adalah sebagai berikut: Adhel 57,78; Aldy 73,33; Alzam 66,67; Bella 64,44; Bunga 73,33; Nia 71,11 dengan rata-rata kelas sebesar 67,77 dan berada pada kategori cukup. Besarnya peningkatan kemampuan tiap siswa dibandingkan dengan siklus I adalah: Adhel 26,67; Aldy 15,55; Alzam 8,89; Bella 15,15; Bunga 11,11; Nia 6,67. Sebanyak 3 siswa yaitu Bunga, Nia, dan Aldy telah mendapatkan nilai di atas KKM, namun untuk pencapaian keberhasilan secara klasikal masih 50% sehingga penelitian harus dilanjutkan ke siklus 3 karena kriteria keberhasilan belum tercapai.

Berdasarkan evaluasi pada tahap refleksi, yang harus menjadi pertimbangan untuk pelaksanaan tahap selanjutnya adalah kemonotonan pembelajaran masih dirasakan siswa sehingga untuk siklus III peneliti dan guru pamong menyiapkan strategi baru yaitu mengadakan praktek sholat sehingga siswa bisa menyelaraskan antara gerakan dan bacaan, selain ituantisipasi *hearing aid* yang mati mendadak dengan cara mengganti semua baterai dengan yang baru sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Pembelajaran di siklus II dirasakan siswa lebih berat dibanding siklus I karena pada siklus II mulai memasuki bacaan-bacaan salat yang relatif panjang, namun guru tidak memaksakan siswa untuk menghafal seluruhnya mengingat kemampuan serta daya dengar siswa terbatas. Guru mengadakan tes disesuaikan dengan kemampuan siswa. Adanya penambahan satu atau

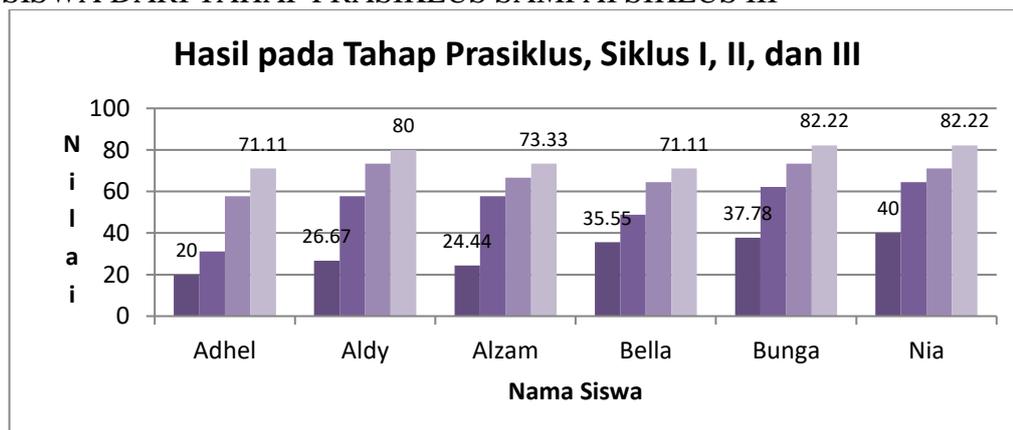
dua ayat saja sudah menjadi hal yang menggembirakan karena guru dan siswa sama-sama berjuang. Siswa berjuang untuk menghafal bacaan salat meskipun pendengarannya terbatas dan dibantu *hearing aid* serta gerak bibir dari guru saat mengucapkan kata atau kalimat. Guru berjuang untuk memberikan pelajaran di tengah keterbatasan, namun dengan tekad yang kuat serta kesabaran siswa mampu menunjukkan peningkatan kemampuannya.

Pelaksanaan siklus III masih menggunakan *hearing aid* dan metode *drill* namun di tahap ini ditambah adanya praktek salat secara langsung sebagai bentuk modifikasi pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan siswa dan menyelaraskan bacaan yang telah mereka hafal dengan gerakannya. Ternyata mereka antusias dalam melaksanakan praktek ini. Untuk Nia, Aldy, dan Bunga meskipun mereka sudah memenuhi KKM, namun di siklus III mereka tetap ikut belajar untuk mengulangi bacaan yang telah dihafal serta menambah hafalan pada bacaan yang panjang seperti Surah Al-Fatihah dan tasyahud awal. Untuk Bella, Alzam, dan Adhel, pembelajaran di siklus ini sebagai usaha untuk mengejar ketinggalan dan menambah hafalan mereka.

Dari pembelajaran siklus III didapatkan nilai Adhel sebesar 71,11; Aldy 80,00; Alzam 73,33; Bella 71,11; Bunga 82,22; dan Nia 82,22 dengan rata-rata kelas sebesar 76,66 dan berada pada kategori baik. Besarnya peningkatan nilai yang didapat siswa dari siklus II ke siklus III adalah Adhel sebesar 13,13; Aldy 6,67; Alzam 6,66; Bella 6,67; Bunga 8,89; dan Nia 11,11 serta peningkatan rata-rata sebesar 8,89.

Untuk melihat kenaikan capaian kemampuan salat seluruh siswa kelas V tunarungu dari tahap prasiklus sampai siklus III dapat dilihat pada gambar diagram batang 4.8.

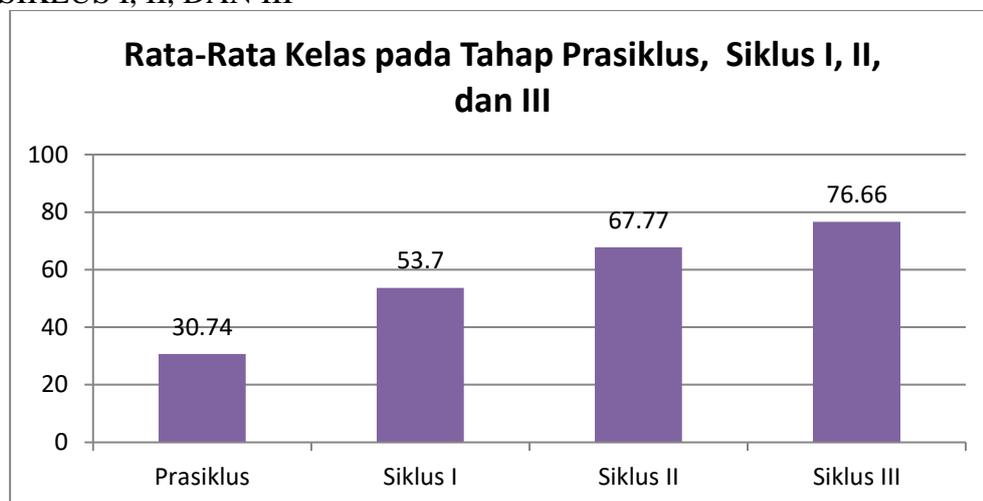
GAMBAR 4.8 CAPAIAN KEMAMPUAN SALAT MASING-MASING SISWA DARI TAHAP PRASIKLUS SAMPAI SIKLUS III



Dari gambar dapat dilihat peningkatan kemampuan Adhel dari tahap prasiklus sampai siklus III sebesar 51,11; Aldy sebesar 53,33; Alzam sebesar 48,89; Bella sebesar 35,56; Bunga sebesar 44,44; dan Nia sebesar 42,22. Peningkatan kemampuan dihitung dari selisih nilai yang didapat pada tahap prasiklus dengan nilai di siklus III. Dari grafik dan hasil perhitungan diketahui bahwa peningkatan hasil tertinggi dari awal sampai siklus III diraih oleh Aldy dengan peningkatan nilai sebesar 53,33.

Sedangkan untuk peningkatan rata-rata kelas dari tahap prasiklus sampai siklus III dapat dilihat pada gambar 4.9.

GAMBAR 4.9 RATA-RATA KELAS PADA TAHAP PRASIKLUS, SIKLUS I, II, DAN III



Dari diagram batang dapat dilihat adanya peningkatan rata-rata kelas dari tahap prasiklus sampai siklus III. Pada tahap prasiklus rata-rata kelas dengan nilai 30,74 berada pada kategori “sangat kurang”. Pada siklus I mendapat nilai 53,7 dan berada pada kategori ‘kurang’. Siklus II mendapatkan nilai 67,77 dengan kategori “cukup”, dan siklus III mendapat 76,66 dengan kategori “baik”.

Berikut ini merupakan rekapitulasi ketuntasan belajar siswa dari tahap prasiklus sampai siklus III.

TABEL 4.19 REKAPITULASI KETUNTASAN BELAJAR SISWA

Krite- ria	Prasiklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
≥ 70	0	0	0	0	3	50	6	100
< 70	6	100	6	100	3	50	0	0
Jumlah	6	100	6	100	6	100	6	100

Berdasarkan tabel 4.19 dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai nilai ≥ 70 adalah sebanyak 6 siswa dengan persentase 100%. Itu artinya ketuntasan belajar secara klasikal yang dipersyaratkan yaitu sebesar 85% telah terpenuhi sehingga pembelajaran mengenai pemahaman bacaan salat pada siswa kelas V tunarungu dinyatakan tuntas pada siklus III dan tidak diteruskan lagi ke siklus selanjutnya.

Keberhasilan pembelajaran di kelas tentunya bergantung pada guru sebagai sumber utama dari proses transfer ilmu kepada siswa tunarungu. Kesabaran dan ketekunan guru dalam mengarahkan, mengeja dan membacakan secara berulang-ulang (*drill*) materi bacaan salat kepada siswa diikuti dengan suara yang keras serta gerak bibir yang jelas dan ditunjang dengan penggunaan *hearing aid* secara benar di telinga siswa ternyata mampu meningkatkan hapalan bacaan salat pada siswa tunarungu.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dilla Rahmi yang meneliti tentang minat penyandang tunarungu terhadap penggunaan *hearing aid*. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa penyandang tunarungu berminat dan memerlukan *hearing aid* dalam kesehariannya karena membantu mereka dalam berkomunikasi. Hal ini juga yang dirasakan oleh siswa kelas V tunarungu. Mereka memerlukan *hearing aid* agar lebih peka terhadap suara dan memahami proses pembelajaran.

Penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran ini juga menguatkan penelitian dari Arifah Nurhadiyati bahwa memang metode *drill* mampu berpengaruh signifikan terhadap perkembangan artikulasi pada anak

tunarungu. Semakin sering diulang, maka materi akan semakin dikuasai. Begitu pula dalam bacaan salat, semakin sering diajarkan dan diulang akan semakin meningkatkan hapalan dari siswa itu sendiri.

Jadi dalam pembelajaran bacaan salat khususnya pada siswa tunarungu, penggunaan *hearing aid* dipadukan dengan metode *drill* merupakan hal yang sulit dipisahkan. Metode *drill* digunakan guru untuk meningkatkan daya ingat siswa sedangkan *hearing aid* sebagai alat atau media yang berfungsi mentransfer suara guru ke telinga siswa sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan baik.